

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan proses fisiologis yang dimulai dari kontraksi uterus dan berakhir dengan keluarnya hasil konsepsi melalui jalan lahir atau tindakan sectio caesarea (SC) (Oktarina, 2016). Persalinan SC adalah prosedur melahirkan janin, plasenta, dan selaput ketuban melalui sayatan pada dinding perut dan rahim. Tindakan ini memiliki beberapa keuntungan, seperti mempercepat kelahiran janin, mengurangi risiko cedera kandung kemih, serta menurunkan perdarahan (Putri, 2019).

Saat ini, persalinan SC semakin banyak dipilih, dengan proses kelahiran dilakukan melalui insisi abdomen dan uterus. Tindakan pembedahan ini menimbulkan trauma jaringan sehingga dapat menyebabkan berbagai keluhan, terutama nyeri pascaoperasi (Prawirohardjo, 2021).

Di Indonesia, angka persalinan SC terus meningkat, termasuk di rumah sakit swasta pada tahun 2017–2019 yang mencapai 1,3–6,8%. Angka persalinan SC di wilayah perkotaan (11%) juga lebih tinggi dibandingkan pedesaan (3,9%) (Solihah, 2022). WHO melaporkan angka persalinan SC berkisar 5–15%. Data survei maternal dan perinatal tahun 2021 menunjukkan 46,1% kelahiran dilakukan melalui SC (WHO, 2019). RISKESDAS 2021 mencatat 17,6% persalinan di Indonesia dilakukan dengan SC. Indikasi tindakan ini meliputi posisi janin abnormal, perdarahan, eklampsia, ketuban pecah dini, partus lama, lilitan tali pusat, dan komplikasi lainnya (Kemenkes RI, 2021).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2021 menunjukkan 17% kelahiran di fasilitas kesehatan dilakukan melalui SC, menandakan peningkatan penggunaan prosedur ini (Kemenkes RI, 2017).

RISKESDAS 2018 melaporkan 15,3% persalinan menggunakan metode operasi dengan angka persalinan nasional 79,3%. Provinsi dengan persentase SC tertinggi adalah DKI Jakarta (27,2%), Kepulauan Riau (24%), dan Sumatera Barat (23,1%) (Depkes RI, 2019).

Persalinan SC berdampak pada ibu dan bayi. Ibu sering mengalami nyeri yang membatasi aktivitas dan mobilisasi, sedangkan bayi berpotensi tidak segera mendapatkan ASI sehingga dapat memengaruhi pemenuhan nutrisi dan imunitas awal (Masadah, 2020).

Nyeri pascaoperasi tetap menjadi tantangan global, dengan hampir 50% pasien operasi mengalami nyeri yang berisiko berkembang menjadi nyeri kronis dan menurunkan kepuasan layanan. WHO memperkirakan persentase SC sekitar 5–15%, dan pada 2017–2019 terjadi peningkatan signifikan kasus SC hingga 110.000 (Sholihah, 2022). Nyeri merupakan respons sensorik dan emosional akibat kerusakan jaringan, yang dapat dinilai menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) dengan rentang 0–10. Manajemen nyeri bertujuan menurunkan intensitas nyeri melalui intervensi farmakologis maupun nonfarmakologis (Ismiati & Rejeki, 2023).

Manajemen nonfarmakologis meliputi guided imagery, relaksasi otot progresif, relaksasi Benson, musik, meditasi dzikir, aromaterapi lavender, dan foot massage. Foot massage merupakan teknik pijat yang dapat diberikan pada pasien post SC tanpa menimbulkan gerakan berlebih pada area abdomen (Marselina et al., 2022; Ismiati & Rejeki, 2023). Terapi ini menstimulasi titik saraf kaki sehingga membantu meredakan nyeri.

Foot massage efektif mengurangi nyeri karena kaki memiliki jaringan saraf yang berhubungan dengan organ internal. Teknik ini aman, mudah dilakukan, serta mampu meningkatkan sirkulasi, mengurangi ketegangan otot, dan memberikan kenyamanan. Foot massage dapat diberikan 24–48 jam setelah operasi atau lima

jam setelah pemberian analgesik (Damayanti & Nurrohmah, 2023; Marselina et al., 2022).

Penelitian Anggytania (2022) menunjukkan pemberian foot massage dua kali sehari selama 15 menit selama dua hari dapat menurunkan nyeri ibu post SC dari kategori sedang menjadi ringan. Penelitian lain juga menemukan bahwa pijatan selama 20 menit efektif mengurangi nyeri pascaoperasi (Hidayah & Widayani, 2023). Hasil penelitian lainnya menunjukkan penurunan signifikan skala nyeri pada pasien post SC setelah dilakukan foot massage dua kali sehari selama 20 menit. Skala nyeri responden menurun dari 5 menjadi 2, dari 6 menjadi 2, dan dari 5 menjadi 2, yang membuktikan efektivitas terapi ini dalam manajemen nyeri post SC (Ismiati & Rejeki, 2023).

Dalam pelaksanaan terapi non farmakologis, perawat memiliki peran utama sebagai tugas mandiri perawat yaitu memberikan intrervensi keperawatan (Mayasari, 2016). Menurut *International Council of Nurses* juga menyebutkan bahwa perawat memiliki peranan penting dalam penanganan nyeri pasca operasi caesar (SC) melalui beberapa fungsi, termasuk sebagai *care provider, teacher, manager, advisor, and researcher*. Sebagai *care provider*, perawat memberikan asuhan keperawatan, termasuk melakukan pihat kaki untuk mengurangi nyeri. Sebagai *teacher*, perawat mendidik pasien dan keluarga tentang manajemen nyeri dan tindakan yang bisa dilakukan. Sebagai *manager*, perawat mengelola asuhan keperawatan dan berkolaborasi dengan tim medis lainnya. Sebagai *advisor*, perawat memberikan saran dan edukasi terkait nyeri kepada pasien. Terakhir, sebagai *researcher*, perawat dapat melakukan penelitian untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, termasuk studi tenang efektivitas pijat kaki (*foot massage*) dalam mengurangi nyeri (*International Council of Nurses*, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai “Efektivitas Terapi *Foot Massage* Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri

Pada Pasien *Post Sectio Caesarea* Di Rs Bhayangkara Tingkat 1 Pusdokkes Polri”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada pasien *Post Sectio Caesarea* yang mengalami nyeri melalui pemberian terapi *Foot Massage* di RS Bhayangkara Tingkat 1 Pusdokkes Polri.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian keperawatan pada pasien *Post Sectio Caesarea* yang mengalami nyeri melalui pemberian terapi *Foot Massage* di RS Bhayangkara Tingkat 1 Pusdokke Polri.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada pasien *Post Sectio Caesarea* yang mengalami nyeri melalui pemberian terapi *Foot Massage* di RS Bhayangkara Tingkat 1 Pusdokke Polri.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada pasien *Post Sectio Caesarea* yang mengalami nyeri melalui pemberian terapi *Foot Massage* di RS Bhayangkara Tingkat 1 Pusdokke Polri.
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi nyeri melalui pemberian terapi *Foot Massage* di RS Bhayangkara Tingkat 1 Pusdokkes Polri.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada pasien *Post Sectio Caesarea* yang mengalami nyeri melalui pemberian terapi *Foot Massage* di RS Bhayangkara Tingkat 1 Pusdokke Polri.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta solusi alternatif pemecahan masalah.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan mengenai karya tulis ilmiah dengan pendekata studi kasus. Menambah pengetahuan tentang penerapan terapi *foot massage* untuk menurunkan skala nyeri pada ibu post *sectio caesarea*.

2. Bagi RS Bhayangkara Tingkat 1 Pusdokkes Polri

Diharapkan Rumah Sakit dapat mengakses dan mendapatkan gambaran hasil studi kasus mengenai pemberian terapi *Foot Massage* untuk mengatasi nyeri pada pasien *Post Sectio Caesarea* kemudian dijadikan sebagai pertimbangan program pengembangan.

3. Bagi Universitas MH Thamrin

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan bacaan mahasiswa keperawatan dan sebagai bahan referensi untuk melakukan studi kasus yang akan datang.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menjadi bahan petimbangan dan membuat intervensi keperawatan dalam upaya penurunan tingkat nyeri yang terdapat pada pasien *Post Sectio Caesarea* salah satunya dengan memberikan terapi *Foot Massage* untuk mengatasi nyeri.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat menjadi bahan petimbangan dan membuat intervensi keperawatan dalam upaya penurunan tingkat nyeri yang terdapat pada pasien *Post Sectio Caesarea* salah satunya dengan memberikan terapi *Foot Massage* untuk mengatasi nyeri.